



Tersedia online di situs web:
<https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya>

ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar



STRATEGI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA MADRASAH DALAM MERESPON PENGGUNAAN AI PADA MEDIA PEMBELAJARAN

Amir Chalis Andriyansyah¹⁾, Hasnawati²⁾, Willson Gustiawan³⁾

¹⁾Institut Kariman Wirayudha Sumenep, ²⁾UIN Imam Bonjol Padang, ³⁾Politeknik Negeri Padang
E-mail: amirchalis.andriyansyah@gmail.com

Submit: 14 Mei 2026 | Revice: 31 Mei 2026 | Publish: 31 Mei 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam merespons penggunaan artificial intelligence (AI) pada media pembelajaran di MI Ghayatul Anwar Banuaju Barat Kecamatan Batang-Batang. Penelitian ini berangkat dari kondisi nyata madrasah yang telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya transformasi digital, namun belum memiliki peta jalan strategis dalam mengintegrasikan AI ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain deskriptif dan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap kepala madrasah dan lima orang guru, serta observasi langsung di lingkungan madrasah. Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, kepala madrasah perlu melakukan reorientasi visi secara partisipatif untuk membangun ekosistem pembelajaran digital yang futuristik dan humanis; kedua, penguatan kompetensi digital guru membutuhkan inisiatif internal berupa komunitas belajar yang difasilitasi kepala madrasah, termasuk pemanfaatan AI dalam manajemen kurikulum mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran; ketiga, keterbatasan sarana prasarana bukan hambatan mutlak apabila kepala madrasah mampu mendayagunakan sumber daya yang ada secara kreatif, termasuk pemanfaatan smartphone sebagai media pembelajaran berbasis AI. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi AI di madrasah ibtidaiyah sangat ditentukan oleh kekuatan kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam membangun visi, kompetensi, dan budaya inovasi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional, Kepala Madrasah, Artificial Intelligence, Media Pembelajaran, Manajemen Kurikulum.

Abstract

This study aims to analyze the transformational leadership strategy of madrasah principals in responding to the use of artificial intelligence (AI) in learning media at MI Ghayatul Anwar Banuaju Barat, Batang-Batang District. The study departs from the actual condition of the madrasah, which has demonstrated awareness of the importance of digital transformation yet lacks a strategic roadmap for integrating AI into the learning process. A qualitative approach with descriptive and case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews with the principal and five teachers, as well as direct observation within the madrasah

environment. Data analysis followed the interactive model of Miles et al., encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing, with source and technique triangulation applied to ensure data validity. The findings reveal three key conclusions: first, the principal needs to reorient the institutional vision through a participatory process in order to build a futuristic and humanistic digital learning ecosystem; second, strengthening teachers' digital competencies requires internally initiated efforts, particularly the formation of a teacher learning community facilitated by the principal, including the application of AI in curriculum management across the stages of planning, implementation, and evaluation; third, infrastructural limitations do not constitute an absolute barrier when the principal is capable of creatively mobilizing existing resources, including the use of smartphones as AI-based learning media. This study affirms that the successful integration of AI in madrasah ibttdaiyah is largely determined by the strength of the principal's transformational leadership in building a shared vision, developing competencies, and cultivating a culture of sustained innovation.

Keywords: Transformational Leadership, Madrasah Principal, Artificial Intelligence, Learning Media, Curriculum Management.

PENDAHULUAN

Artificial Intelligence (AI) kini telah menjadi bagian integral dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kehadiran AI memungkinkan integrasi model pembelajaran berbasis digital yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, mulai dari personalisasi materi hingga percepatan akses informasi (Pakpahan, 2021). Perkembangan ini menuntut institusi pendidikan, termasuk madrasah, untuk tidak sekadar merespons perubahan secara reaktif, melainkan membangun strategi yang terencana dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Dalam konteks madrasah, guru menjadi aktor kunci dalam mengimplementasikan AI sebagai media pembelajaran. Namun, kemampuan guru untuk mengoperasikan dan memanfaatkan AI secara optimal tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Dibutuhkan dorongan sistematis dari pimpinan lembaga pendidikan yang mampu membangun iklim inovasi, memberikan motivasi, dan menyediakan dukungan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan (Waita et al., 2025). Tanpa kepemimpinan yang visioner, penguasaan teknologi oleh guru cenderung stagnan dan bergantung pada inisiatif individual semata.

Kondisi inilah yang ditemukan di MI Ghayatul Anwar Banuaju Barat Kecamatan Batang-Batang. Madrasah ini sesungguhnya memiliki modal sosial yang kuat kepala madrasah yang peduli terhadap kemajuan lembaga, guru-guru yang berdedikasi, serta siswa yang akrab dengan teknologi dalam kehidupan sehari-harinya. Namun di sisi lain, implementasi AI dalam media pembelajaran di madrasah ini belum berjalan secara terstruktur. Pembelajaran masih didominasi pendekatan konvensional, penguasaan guru terhadap teknologi AI masih terbatas, dan belum ada peta jalan yang jelas dari kepala madrasah untuk mendorong transformasi digital di lingkungan sekolah. Kesenjangan antara potensi yang dimiliki dan kondisi yang berjalan inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Di sinilah kepemimpinan transformasional kepala madrasah menjadi relevan untuk ditawarkan sebagai solusi. Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang mampu menginspirasi, memotivasi, serta mengembangkan potensi bawahan dalam menghadapi tantangan perubahan (Saprudin et al., 2025). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepala madrasah dengan gaya kepemimpinan transformasional mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, mendorong inovasi, serta meningkatkan kinerja guru secara signifikan (Hidayat et al., 2024). Dalam konteks MI Ghayatul Anwar, pendekatan ini bukan sekadar konsep akademis, melainkan tawaran konkret yang lahir dari dialog langsung antara peneliti dan kepala madrasah dalam memahami kebutuhan nyata lembaga.

Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam konteks pengembangan media pembelajaran berbasis AI masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian yang ada berfokus pada kepemimpinan transformasional dalam peningkatan kinerja guru secara umum, tanpa menyentuh dimensi integrasinya dengan teknologi kecerdasan buatan (Deng et al., 2023). Kesenjangan inilah yang memperkuat urgensi penelitian ini untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam merespons penggunaan AI pada media pembelajaran di MI Ghayatul Anwar. Secara spesifik, penelitian ini menjawab pertanyaan: (1) bagaimana transformasi visi kepala madrasah dalam membangun ekosistem pembelajaran berbasis AI? (2) bagaimana upaya penguatan kompetensi digital guru melalui kepemimpinan transformasional kepala madrasah? dan (3) bagaimana pemanfaatan sarana prasarana yang ada sebagai wujud kreativitas kepala madrasah dalam mendukung implementasi AI pada media pembelajaran?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif dan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memetakan terhadap berbagai persoalan yang terjadi disekolah, dimana lokasi tersebut dilakukan terhadap MI Ghayatul Anwar Banuaju Barat Kecamatan Batang Batang. Adapun desain studi kasus digunakan guna mengeksplorasi lebih jauh setiap persoalan yang terjadi di sekolah yang kemudian akan dilakukan penyelesaian berbasis akademik.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena madrasah ini memiliki dinamika kepemimpinan yang relevan dengan topik penelitian, sekaligus menjadi lokasi kolaborasi antara peneliti dan kepala madrasah dalam merespons kebutuhan pengembangan pembelajaran berbasis teknologi. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah dan lima orang guru yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa

informan memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung yang relevan dengan topik yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap kepala madrasah dan guru untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi kepemimpinan, hambatan implementasi AI, serta upaya pengembangan media pembelajaran yang telah dilakukan. Kedua, observasi langsung di lingkungan MI Ghayatul Anwar untuk mengamati situasi nyata terkait penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Untuk memastikan fokus dan konsistensi pengamatan di lapangan, peneliti menggunakan panduan observasi terstruktur yang mencakup tiga aspek utama sesuai dengan pertanyaan penelitian. Berikut instrumen observasi yang digunakan:

Tabel 1. Instrumen Observasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Implementasi AI pada Media Pembelajaran

No	Aspek	Indikator yang Diamati	Kondisi yang Ditemukan
1	Visi dan Kebijakan Digital	Adanya dokumen visi/program kerja yang memuat arah pengembangan digital	
		Komunikasi kepala madrasah tentang teknologi dalam forum rapat atau briefing	
		Keterlibatan guru dalam perumusan arah pengembangan digital madrasah	
2	Kompetensi Digital Guru	Penggunaan perangkat digital dalam proses pembelajaran di kelas	
		Ketersediaan dan pelaksanaan program pelatihan/pengembangan teknologi bagi guru	
		Keberadaan komunitas belajar atau forum berbagi praktik penggunaan teknologi	
3	Sarana Prasarana Digital	Ada tidaknya praktik penggunaan AI dalam penyusunan materi atau perencanaan pembelajaran oleh guru	
		Ketersediaan perangkat digital (komputer, proyektor, jaringan internet)	
		Pemanfaatan <i>smartphone</i> atau perangkat pribadi dalam kegiatan pembelajaran	
		Kondisi dan kelayakan infrastruktur digital yang tersedia di madrasah	
		Inisiatif mandiri guru dalam mencoba pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran	

Analisis data mengacu pada model interaktif (Miles et al., 2014) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara dan observasi disaring dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Pada tahap penyajian, data disusun secara deskriptif-naratif untuk memudahkan interpretasi. Pada tahap penarikan kesimpulan, temuan diverifikasi secara konsisten dengan

data yang telah terkumpul. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala madrasah dan guru, serta triangulasi teknik melalui perbandingan hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan.

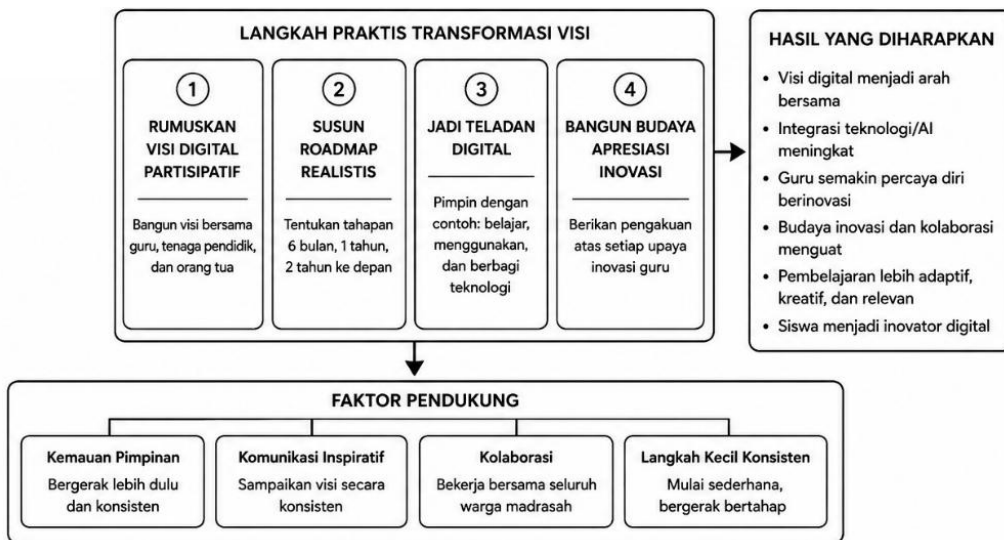
HASIL DAN DISKUSI

Tranformasi Visi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membentuk Inovator Digital Bagi Lingkungan Madrasah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah MI Ghayatul Anwar, ditemukan bahwa visi pengembangan madrasah selama ini masih berorientasi pada peningkatan kualitas akademik konvensional. Kepala madrasah mengakui belum memiliki peta jalan (*roadmap*) yang jelas terkait integrasi teknologi AI dalam proses pembelajaran. Pembelajaran di kelas masih didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks, sementara pemanfaatan perangkat digital baru sebatas penggunaan proyektor dan sesekali video pembelajaran. Hasil observasi di ruang kelas menguatkan temuan ini, tidak ditemukan aktivitas pembelajaran yang secara langsung mengintegrasikan platform atau aplikasi berbasis AI dalam penyampaian materi.

Di sisi lain, kepala madrasah menunjukkan kesadaran dan keinginan yang kuat untuk berubah. Dalam wawancara, beliau menyatakan bahwa madrasah perlu bergerak mengikuti perkembangan zaman, terutama karena siswa-siswi saat ini sudah sangat akrab dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini menjadi modal awal yang penting, meskipun belum diikuti oleh langkah strategis yang terstruktur. Kepala madrasah juga mengidentifikasi bahwa salah satu hambatan utama adalah ketiadaan program pelatihan berbasis teknologi yang dirancang khusus untuk kebutuhan madrasah.

Temuan di atas menunjukkan bahwa MI Ghayatul Anwar berada pada fase awal transformasi digital, di mana kesadaran telah muncul namun belum terwujud dalam kebijakan yang konkret. Kondisi ini sejalan dengan pandangan (Deng et al., 2023) bahwa kepemimpinan merupakan pendorong utama perubahan organisasi, dan bahwa perubahan tidak akan berjalan tanpa visi yang dioperasionalkan secara sistematis. Kepala madrasah yang hanya memiliki kesadaran tanpa peta jalan strategis berisiko terjebak dalam stagnansi transformasional.



Gambar 1. Transformasi Visi Kepemimpinan Kepala Madrasah

Dalam kerangka kepemimpinan transformasional, reorientasi visi merupakan langkah pertama yang tidak bisa diabaikan. Bass dalam (Nurjannah et al., 2024) menegaskan bahwa pemimpin transformasional mampu mengubah arah organisasi melalui kekuatan visi yang inspiratif. Kepala madrasah perlu membangun visi yang tidak hanya berorientasi pada target akademik jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Visi tersebut harus dikomunikasikan secara konsisten kepada seluruh warga madrasah agar tercipta *inspirational motivation* yang mendorong semangat kolektif untuk berubah (Hidayat et al., 2024). Kepemimpinan transformasional dalam konteks ini bukan hanya soal kemampuan manajerial, melainkan kapasitas visioner dalam memandu madrasah menuju pendidikan yang futuristik, humanis, dan berorientasi pada penguatan digital.

Kesadaran kepala madrasah MI Ghayatul Anwar terhadap pentingnya transformasi digital merupakan modal awal yang berharga. Namun, kesadaran tanpa peta jalan yang operasional tidak akan menghasilkan perubahan yang berarti. Oleh karena itu, diperlukan serangkaian langkah konkret yang dapat ditempuh kepala madrasah dalam menerjemahkan visi transformasi digital ke dalam praktik kepemimpinan sehari-hari.

Pertama, merumuskan visi digital madrasah secara partisipatif. Transformasi visi tidak cukup bila hanya lahir dari kepala madrasah secara sepihak. Visi yang kuat adalah visi yang dibangun bersama melibatkan guru, tenaga kependidikan, bahkan orang tua siswa dalam satu forum musyawarah sederhana yang membahas arah pengembangan madrasah di era digital. Proses partisipatif ini penting karena menciptakan rasa memiliki (*ownership*) terhadap perubahan, sehingga implementasinya tidak bergantung pada pengawasan pimpinan semata

(Permatasari et al., 2023). Visi yang telah disepakati bersama kemudian dituangkan dalam dokumen perencanaan madrasah sebagai komitmen kelembagaan yang terukur.

Kedua, menyusun peta jalan (*roadmap*) transformasi digital yang realistis. Kepala madrasah perlu menetapkan tahapan yang jelas: apa yang ingin dicapai dalam enam bulan ke depan, satu tahun, dan dua tahun ke depan dalam hal integrasi AI pada pembelajaran. Roadmap ini tidak harus ambisius justru sebaliknya, roadmap yang realistis dan sesuai kapasitas madrasah lebih efektif dalam menjaga konsistensi gerak perubahan. (Nurjannah et al., 2024) menegaskan bahwa pemimpin transformasional yang efektif adalah mereka yang mampu menerjemahkan visi besar ke dalam langkah-langkah kecil yang terukur dan dapat dijalankan oleh seluruh anggota organisasi.

Ketiga, menjadikan diri sebagai teladan digital (*digital role model*). Salah satu dimensi kepemimpinan transformasional yang paling berpengaruh adalah *idealized influence* atau keteladanan pemimpin yang menjadi inspirasi bagi bawahannya (Hidayat et al., 2024). Dalam konteks transformasi digital, kepala madrasah tidak harus menjadi ahli teknologi, namun perlu menunjukkan keseriusan belajar, misalnya dengan aktif menggunakan aplikasi berbasis AI dalam penyusunan program kerja madrasah, membagikan informasi perkembangan teknologi pendidikan dalam rapat rutin, atau mengikuti webinar tentang AI bersama guru-guru. Sikap ini mengirimkan pesan yang kuat bahwa transformasi digital adalah prioritas nyata, bukan sekadar wacana.

Keempat, membangun budaya apresiasi terhadap inovasi. Kepala madrasah perlu menciptakan iklim di mana setiap upaya guru dalam mencoba hal baru sekecil apa pun, mendapat pengakuan. Penghargaan tidak harus berbentuk materi; pengakuan verbal dalam forum rapat, pencatatan praktik baik dalam laporan madrasah, atau kesempatan untuk berbagi pengalaman di hadapan rekan sejawat sudah cukup efektif dalam membangun motivasi intrinsik guru untuk terus berinovasi (Saprudin et al., 2025). Budaya apresiasi inilah yang secara perlahan mengubah lingkungan madrasah dari yang resistif terhadap perubahan menjadi adaptif dan progresif.

Keempat langkah di atas tidak memerlukan anggaran besar atau infrastruktur canggih untuk memulainya. Semuanya bertumpu pada satu hal yang paling mendasar dalam kepemimpinan transformasional: kemauan kepala madrasah untuk bergerak lebih dulu, memimpin dengan keyakinan, dan mengajak seluruh warga madrasah melangkah bersama menuju visi yang lebih besar dari sekadar rutinitas harian.

Penguatan Kompetensi Digital Guru Melalui Kepemimpinan Kepala Madrasah yang Transformasional

Hasil wawancara dengan lima orang guru MI Ghayatul Anwar mengungkapkan bahwa hampir seluruh guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus terkait penggunaan AI dalam pembelajaran. Pengetahuan guru tentang AI masih bersifat umum dan sebatas penggunaan personal, seperti menggunakan mesin pencari atau aplikasi percakapan sederhana. Belum ada satu pun guru yang secara aktif mengintegrasikan AI ke dalam rancangan pembelajaran atau pembuatan media ajar. Guru-guru juga mengakui bahwa tidak ada forum internal di madrasah, seperti komunitas belajar atau sesi berbagi pengetahuan yang membahas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Dari sisi kepemimpinan, kepala madrasah mengakui bahwa dorongan terhadap pengembangan kompetensi digital guru selama ini bersifat pasif, menunggu undangan pelatihan dari dinas atau lembaga eksternal, bukan diinisiasi secara mandiri dari dalam madrasah. Keterbatasan anggaran dan minimnya jaringan kemitraan disebut sebagai kendala utama. Meski demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa guru muda di madrasah ini memiliki ketertarikan dan kemampuan dasar yang memadai untuk menjadi pelopor penggunaan teknologi, namun potensi ini belum diidentifikasi dan diberdayakan oleh kepala madrasah.



Gambar 2. Penguatan Kompetensi Digital Guru Melalui Kepemimpinan Transformatif

Kondisi yang ditemukan di MI Ghayatul Anwar mencerminkan persoalan yang umum dijumpai di madrasah-madrasah ibtidaiyah di daerah, di mana pengembangan kompetensi guru masih bersifat reaktif terhadap stimulus eksternal. Padahal, dalam perspektif kepemimpinan transformasional, kepala madrasah seharusnya menjadi inisiator aktif dalam membangun kapasitas guru dari dalam (Saprudin et al., 2025). Pemimpin transformasional tidak menunggu

perubahan datang dari luar, melainkan menciptakan kondisi internal yang mendorong pertumbuhan kompetensi secara berkelanjutan (Nisrina & Santoso, 2025).

Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah pembentukan komunitas belajar guru (*teacher learning community*) yang difokuskan pada eksplorasi dan praktik penggunaan AI dalam pembelajaran. (Mulyasa, 2013) menegaskan bahwa kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang mampu menciptakan budaya belajar di lingkungan sekolah, bukan sekadar mengatur administrasi. Langkah ini dapat dimulai dari guru-guru muda yang telah memiliki kemampuan dasar digital sebagai fasilitator internal, sebelum kemudian diperkuat melalui kemitraan eksternal dengan lembaga pelatihan atau perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan (Kirmadi et al., 2025) dimana kemitraan dalam dunia sekolah memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, penguatan kompetensi siswa serta efektivitas tata kelola sekolah. Model bertahap ini lebih realistis untuk konteks madrasah dengan keterbatasan anggaran, sekaligus membangun kemandirian dan kepercayaan diri guru dalam menghadapi transformasi digital.

Penguatan kompetensi digital guru sejatinya tidak berhenti pada kemampuan mengoperasikan teknologi secara teknis, melainkan harus berlanjut pada penerapannya dalam pengelolaan kurikulum secara nyata. Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, implementasi AI dalam manajemen kurikulum dapat menjadi salah satu wujud paling konkret dari kepemimpinan transformasional kepala madrasah, karena menyentuh langsung jantung proses pendidikan, yakni bagaimana materi dirancang, disampaikan, dan dievaluasi (Nisrina et al., 2023).

Pada tataran perencanaan kurikulum, AI dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menganalisis kebutuhan belajar siswa secara lebih akurat. Penggunaan platform berbasis AI memungkinkan guru menyusun peta kompetensi siswa berdasarkan data capaian pembelajaran, sehingga rancangan program semester tidak lagi sepenuhnya bersifat seragam, melainkan lebih responsif terhadap keragaman kemampuan siswa di kelas (Waita et al., 2025). Kepala madrasah berperan mendorong guru untuk beralih dari perencanaan kurikulum berbasis intuisi menuju perencanaan berbasis data, sebuah pergeseran paradigma yang membutuhkan kepemimpinan yang tegas dan konsisten.

Pada tataran pelaksanaan pembelajaran, AI membuka peluang bagi guru MI untuk menghadirkan media ajar yang lebih variatif dan kontekstual (Maufidhoh & Maghfirah, 2023). Alat-alat berbasis AI seperti pembuat infografis otomatis, generator kuis adaptif, hingga asisten penyusunan bahan ajar dapat membantu guru merancang pengalaman belajar yang lebih menarik tanpa memerlukan keahlian teknis tinggi (Pakpahan, 2021). Dalam hal ini, peran kepala madrasah adalah memfasilitasi akses guru terhadap alat-alat tersebut sekaligus memberikan ruang uji coba yang aman, di mana kegagalan dalam bereksperimen tidak dihukum, melainkan dijadikan bahan refleksi bersama.

Pada tataran evaluasi kurikulum, AI dapat membantu kepala madrasah dalam memantau efektivitas pembelajaran secara lebih sistematis. Data hasil belajar siswa yang dikumpulkan melalui platform digital dapat dianalisis untuk mengidentifikasi bagian kurikulum yang perlu diperkuat atau direvisi. (Mulyasa, 2013) menegaskan bahwa kepala sekolah yang profesional adalah mereka yang mampu menggunakan data sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial, bukan sekadar mengandalkan laporan subjektif dari guru. Dalam konteks ini, AI bukan menggantikan peran kepala madrasah sebagai pengambil keputusan, melainkan memperkuat kapasitasnya dengan menyediakan informasi yang lebih akurat dan menyeluruh.

Yang perlu ditekankan adalah bahwa implementasi AI dalam manajemen kurikulum MI tidak harus dimulai dari sistem yang kompleks dan mahal. Langkah awal yang paling realistis adalah mengintegrasikan satu atau dua alat berbasis AI ke dalam siklus perencanaan pembelajaran triwulanan, kemudian dievaluasi, diperbaiki, dan diperluas secara bertahap. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan transformasional yang menempatkan keberlanjutan (*sustainability*) di atas kecepatan perubahan, sehingga transformasi digital di madrasah benar-benar berakar dalam budaya kerja guru, bukan sekadar tren sesaat (Hidayat et al., 2024).

Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Sarana Prasarana Digital dalam Mendukung Model Pembelajaran AI

Hasil observasi fisik di MI Ghayatul Anwar menunjukkan bahwa madrasah memiliki keterbatasan infrastruktur digital, tidak tersedia laboratorium komputer, koneksi internet yang tersedia belum stabil, dan perangkat teknologi yang dimiliki madrasah masih sangat terbatas. Namun demikian, hasil wawancara mengungkapkan fakta yang menarik: seluruh guru dan sebagian besar siswa telah memiliki *smartphone* pribadi yang secara teknis sudah terintegrasi dengan berbagai aplikasi berbasis AI. Potensi ini selama ini belum dimanfaatkan secara pedagogis karena tidak ada kebijakan atau panduan dari kepala madrasah yang mengarahkan penggunaannya dalam konteks pembelajaran.

Kepala madrasah mengakui bahwa selama ini keterbatasan sarana dianggap sebagai hambatan utama yang menghalangi implementasi teknologi di sekolah. Pola pikir ini mendorong sikap menunggu pengadaan fasilitas dari pemerintah atau yayasan sebelum memulai inovasi. Padahal, dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa beberapa aktivitas pembelajaran sederhana berbasis digital, seperti penggunaan video edukatif dan kuis interaktif, sebenarnya sudah pernah dicoba oleh satu atau dua guru secara mandiri, meskipun tidak berlanjut secara konsisten karena tidak mendapat dukungan kelembagaan yang memadai.



Gambar 3. Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Sarana Prasarana Digital

Temuan ini menggarisbawahi bahwa hambatan implementasi AI di MI Ghayatul Anwar bukan semata-mata persoalan infrastruktur, melainkan lebih pada ketiadaan strategi kreatif kepala madrasah dalam mendayagunakan sumber daya yang sudah ada. (Sofiana et al., 2024) menegaskan bahwa optimalisasi manajemen sarana prasarana, mulai dari tahap perencanaan, penggunaan, hingga pemeliharaan, merupakan tanggung jawab kepala sekolah yang tidak bisa digantikan oleh faktor eksternal. Kreativitas pemimpin dalam mendayagunakan keterbatasan justru menjadi penanda sejati kepemimpinan transformasional.

Dalam konteks ini, *smartphone* yang dimiliki guru dapat menjadi titik masuk yang paling realistis untuk memulai integrasi AI dalam pembelajaran. Penggunaan aplikasi berbasis AI yang dapat diakses melalui telepon genggam, seperti platform pembuatan materi visual, alat penilaian otomatis, hingga asisten penyusunan rencana pembelajaran, tidak memerlukan infrastruktur besar dan dapat segera diimplementasikan (Waita et al., 2025). Yang dibutuhkan adalah kebijakan kepala madrasah yang memberikan ruang, panduan, dan legitimasi bagi guru untuk mencoba pendekatan ini secara bertahap. Pendekatan *trial and improvement*, di mana guru diberi kebebasan bereksperimen tanpa tekanan hasil sempurna, terbukti efektif dalam mengurangi resistensi terhadap perubahan digital di lingkungan sekolah yang belum terbiasa dengan inovasi teknologi (Permatasari et al., 2023). Misal, penggunaan AI dalam bahan presentasi atau infografis di bidang pembelajaran yang ditampilkan sebagai sarana mendukung referensi guru untuk menyampaikan materi kepada siswa. Hal ini dapat membentuk pembelajaran yang lebih fleksibel yang dimana dapat memungkinkan guru bertebrasi dengan teknologi secara sederhana namun memiliki dampak besar terhadap siswa.

Selain berorientasi pada penguatan sumber daya internal dengan pemanfaatan sarana prasarana yang ada, kepala madrasah juga perlu membangun strategi pengembangan pembelajaran berbasis *artificial intelligence* melalui pendekatan budaya organisasi yang adaptif terhadap perubahan teknologi. Budaya organisasi yang terbuka terhadap inovasi akan

membentuk lingkungan kerja yang lebih responsif dalam menerima perkembangan digital sebagai bagian dari transformasi pendidikan modern. Dalam konteks ini, kepala madrasah perlu menanamkan paradigma bahwa penggunaan AI bukan sekadar tren teknologi, melainkan kebutuhan strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kualitas profesionalisme guru. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan komunikasi organisasi, pemberian motivasi berkelanjutan, serta penghargaan terhadap guru yang aktif mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis digital. Langkah-langkah demikian tentunya dapat memberikan gambaran bahwa kepemimpinan transformasional tidaklah selalu yang bersinggungan dengan keadaan sarana yang memadai, melainkan sejauh mana kreativitas pengelolaan dan pemberdayaan sarana yang ada untuk meningkatkan lingkungan dan budaya teknologi yang diharapkan di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah merupakan variabel penentu yang krusial dalam keberhasilan integrasi AI pada media pembelajaran di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Temuan di MI Ghayatul Anwar Banuaju Barat menunjukkan bahwa hambatan utama implementasi AI bukan semata-mata bersumber dari keterbatasan infrastruktur, melainkan dari ketiadaan visi digital yang teroperasionalisasi, lemahnya inisiatif penguatan kompetensi guru dari dalam lembaga, serta belum optimalnya pendayagunaan sumber daya yang tersedia, termasuk perangkat pribadi guru, sebagai instrumen pembelajaran berbasis teknologi. Ketiga temuan tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa perubahan substantif hanya dapat terjadi ketika kepala madrasah menggeser perannya dari manajer administratif menuju pemimpin transformatif yang secara aktif membangun ekosistem inovasi: merumuskan visi bersama secara partisipatif, membentuk komunitas belajar guru yang berorientasi pada penguasaan AI, dan mengoptimalkan sarana yang ada melalui pendekatan kreatif berbasis *trial and improvement*.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep kepemimpinan transformasional Bass dengan menunjukkan relevansinya dalam mendukung transformasi digital pada pendidikan dasar Islam. Secara praktis, temuan penelitian menegaskan bahwa transformasi digital tidak selalu bergantung pada anggaran besar, tetapi pada komitmen kepala madrasah dalam memprioritaskan, memfasilitasi, dan mengapresiasi inovasi guru secara berkelanjutan. Penelitian ini terbatas pada satu madrasah dengan pendekatan kualitatif, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan studi multi-situs untuk menguji temuan pada konteks madrasah yang berbeda serta mengembangkan model kepemimpinan transformasional yang lebih spesifik bagi transformasi digital pendidikan Islam dasar.

REFERENSI

- Deng, C., Gulseren, D., Isola, C., Grocutt, K., & Turner, N. (2023). Transformational leadership effectiveness: An evidence-based primer. *Human Resource Development International*, 26(5), 627–641. <https://doi.org/10.1080/13678868.2022.2135938>
- Hidayat, W., Gunawan, A., Mulyosaputro, P., Gunawan, W., & Vitisia, V. (2024). Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru. *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.30603/ir.v20i1.5138>
- Hikmawati, N., Sufiyanto, M. I., & Jamilah, J. (2023). Konsep dan implementasi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam manajemen kurikulum SD/MI. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.52185/abuyaVol1iss1Y2023278>
- Hikmawati, N., & Santoso, D. (2025). Optimalisasi potensi internal: Strategi efektif manajemen pengembangan madrasah. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 60–76. <https://doi.org/10.52185/abuyaVol3iss1Y2025667>
- Kirmadi, Supriyanto, A., & Timan, A. (2025). Kemitraan sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan dan penguatan kompetensi siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 45–58.
- Maufidhoh, I., & Maghfirah, I. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis *artificial intelligence* melalui media *puzzle maker* pada siswa sekolah dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 30–43. <https://doi.org/10.52185/abuyaVol1iss1Y2023284>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Nurjannah, S., Vitri Astuti, Pina Indah Sayekti, Anam Sutopo, & Sabar Narimo. (2024). Gaya kepemimpinan transformasional dalam upaya peningkatan profesional guru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 612–627. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17052>
- Nurpadillah, N., Syahril, S., & Fitriani, F. (2024). Pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu pendidikan. *Jurnal Mappesona*, 7(1), 29–38. <https://doi.org/10.30863/mappesona.v7i1.5477>
- Pakpahan, R. (2021). Analisa pengaruh implementasi *artificial intelligence* dalam kehidupan manusia. *Journal of Information System, Informatics and Computing*, 5(2), 65–73. <https://doi.org/10.52362/jisicom.v5i2.616>
- Permatasari, D., Suryadi, E., & Soemantri, M. (2023). Kepemimpinan transformasional dan budaya inovasi dalam lembaga pendidikan dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 34–47.
- Saprudin, Atqiyah, S. A., Kosim, M., Aulia, S. N., Zahra, F. D., & Haikal, M. F. (2025). Pengaruh kepemimpinan transformasional, motivasi kerja, dan pelatihan SDM terhadap

- kinerja karyawan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak (JIEAP)*, 2(3), 210–224.
<https://doi.org/10.61132/jieap.v2i3.1463>
- Sofiana, L., Raharjo, T. J., & Prihatin, T. (2024). Optimalisasi manajemen sarana prasarana sekolah dalam mendukung mutu pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 15(2), 78–91.
- Waita, B. C., Yiswi, T. A., & Kristiahadi, A. (2025). Dampak *artificial intelligence* (AI) terhadap pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(7), 301–315.